

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan melakukan analisis tentang studi teologis pemberdayaan penyandang disabilitas di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada pandangan negatif, diskriminasi, menganggap penyandang disabilitas sebagai beban, dan tidak diperlakukan setara, baik di masyarakat, keluarga bahkan gereja. Namun, ada upaya pemberdayaan dilaksanakan oleh RBM Toraja di bawah naungan PWGT dan Gereja Toraja yang selaras dengan ajaran Kristen mengenai kesetaraan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Keterbukaan RBM Toraja telah membuat penyandang disabilitas dapat mengakses Tuhan. Wujud pemberdayaan dilakukan RBM secara menyeluruh mencakup aspek fisik, sosial, pendidikan, ekonomi dan aspek rohani. Pemberdayaan tersebut tidak hanya meluruskan pandangan teologis yang keliru, melainkan memulihkan martabat penyandang disabilitas, mengembangkan potensi agar mampu berkontribusi dalam masyarakat dan persekutuan. Penelitian ini kini memberikan perspektif baru dan menjadi acuan untuk terus mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas.

B. Saran

1. Bagi Program Studi Teologi Kristen

Penulis menyarankan kepada lembaga IAKN Toraja khususnya Program Studi Teologi Kristen agar menjadikan kajian teologi disabilitas secaspesifik ke dalam salah satu mata kuliah, seperti mata kuliah teologi kontekstual, teologi sosial dan misiologi. Dengan begitu, mahasiswa yang disebut sebagai sarjana teologi memiliki landasan teologis terkait pemahaman yang benar mengenai penyandang disabilitas. Hal ini bertujuan agar pemahaman tersebut tidak hanya didapatkan oleh peneliti teologi disabilitas melainkan juga semua calon sarjana teologi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan jika melakukan penelitian mempersiapkan diri terkait pemahaman tentang RBM Toraja dan penyandang disabilitas agar dapat melakukan penelitian dengan mudah dan juga memaksimalkan jadwal penelitian. Penulis juga menyarankan bahwa penelitian di RBM Toraja masih bisa dikembangkan dengan memperluas cakupan kajian dan penelitian. Cakupan tersebut seperti strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di jemaat-jemaat, dapat juga membangun teologi keluarga dalam bingkai teologi disabilitas dikarenakan masih ada keluarga yang menganggap anak penyandang disabilitas sebagai beban dalam keluarga.

3. Bagi Gereja

Bagi gereja secara umum, penulis menyarankan agar gereja terus mengajarkan dan juga menanamkan pemahaman teologis yang benar tentang disabilitas. Hal ini bertujuan untuk meluruskan pandangan yang masih keliru. Gereja juga harus bersifat terbuka bagi penyandang disabilitas dan memperluas ruang partisipasi dan pelayanan dalam persekutuan.

4. Bagi Gereja Toraja

Bagi Gereja Toraja, penulis menyarankan agar Gereja Toraja memberikan akses pekerjaan dan pelayanan. Hapus penilaian fisik atau standar kenormalan dalam melayani, libatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan di gereja. Pelayanan seperti bermain musik, menari, membuat surat, operator LCD, Koster dan bahkan memberikan akses untuk menjadi pendeta serta pelayanan lainnya berdasarkan kemampuan penyandang disabilitas.

5. Bagi Yayasan RBM Toraja

Bagi yayasan RBM Toraja, penulis menyarankan agar RBM Toraja terus memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas melalui pengembangan penyesuaian fasilitas dan program agar penyandang disabilitas dapat mengakses kesempatan yang sama dalam masyarakat dan gereja. Penulis juga menyarankan agar RBM Toraja terus memberikan

pemahaman kepada orang tua agar dan masyarakat untuk menerima kondisi anak yang disabilitas, misalnya melalui sosialisasi dan pembinaan.

6. Bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja

Bagi PWGT, penulis menyarankan agar tetap berkomitmen untuk memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas. Pelayanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas hendaknya diberikan dengan tulus dan terus memberikan dukungan untuk mendorong perkembangan kemampuan diri dan kehidupan spiritual penyandang disabilitas. Penulis juga menyarankan agar PWGT terus memperkenalkan penyandang disabilitas pada keterampilan-keterampilan yang memungkinkan dilakukan oleh penyandang disabilitas.

7. Bagi masyarakat

Penulis menyarankan agar masyarakat mengubah pola pikir dan sikap terhadap penyandang disabilitas dengan cara menghilangkan stigma negatif. Masyarakat seharusnya menyadari bahwa penyandang disabilitas adalah sesama yang juga memiliki hak yang sama.